

PENGARUH FAKTOR FUNDAMENTAL TERHADAP RETURN SAHAM PERUSAHAAN CONSUMER GOODS

**Juliaster Parlindungan¹ Siti maghfiroh^{2*}, Agus
Faturokhman³**

^{1,2,3}Universitas Jenderal
Soedirman

*Email:

firoh.sutanto@gmail.com

Abstract: *This research is a type of quantitative research in analyzing the fundamental effect on stock returns of consumer goods companies on the Indonesia Stock Exchange. The purpose of this study is to determine the effect of debt to equity ratio, cash ratio, net profit margin, and total asset turnover on stock returns. The population in this study are consumer goods companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2015-2019. This study uses judgemental sampling techniques and obtains as many as 15 companies or 75 company financial statements for the periode 2015-2019 as samples.*

Based on the results of the analysis that has been carried out using IBM SPSS Software v25 the results are: (1) debt to equity ratio has a negative and significant effect on stock returns, (2) cash ratio has no effect on stock retruns, (3) net profit margin has a positive effect and significant effect on stock returns, (4) total asset turnover has a positive and significant effect on stock returns, (5) total asset turnover is the most dominant independent variable on stock return.

The implication of the conclusion above is that investors can be more careful in choosing the stocks they want to buy by considering the fundamentals of the company first. The company is obliged to maintain the company's fundamentals properly so that investors and related parties can see it well.

Keywords: *Fundamental Factors, Stock Return, Debt to Equity Ratio, Cash Ratio, Net Profit Margin, Total Asset Turnover*

1. PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan suatu bentuk wadah/tempat yang menjual produk berupa instrumen keuangan yang diperdagangkan dengan memiliki beragam bentuk jangka waktu seperti, surat utang (obligasi), saham, reksa dana, industri derivatif

maupun produk keuangan lainnya (Bursa Efek Indonesia, 2018). Salah satu aspek penting yang dapat diukur untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu negara mengalami kenaikan atau penurunan dapat diukur dari keadaan pasar modalnya.

Investasi merupakan suatu kegiatan dalam menyalurkan dana terhadap suatu aset atau lebih pada periode tertentu yang bertujuan untuk mendapatkan pendapatan atau nilai tambah atas modal, dengan cara memaksimalkan tingkat pengembalian hasil diharapkan, dan meminimalisir sekecil mungkin risiko yang dapat ditanggung oleh investor (Jogiyanto, 2015). Perkembangan investasi pasar modal di Indonesia mengalami kenaikan setiap tahunnya. Menurut data BEI pada periode 2019 tercatat pertumbuhan investor Indonesia sekitar 2,48 juta. Investasi saham mempunyai tingkat risiko yang besar, investor dapat memperoleh *return* (tingkat imbal hasil/keuntungan) besar, tetapi juga harus menanggung risiko kerugian yang besar (Ariyanti & Suwitho, 2016). *Return* yang tinggi menjadi alasan bagi investor untuk memperoleh pendapatan tambahan, *return* didapat ketika harga saham yang dimiliki mengalami kenaikan dibandingkan dengan harga saham ketika dibeli (*capital gain*). Salah satu faktor yang membuat minat investor terjun untuk melakukan investasi yaitu *return* saham yang berupa hasil keuntungan yang didapatkan atas risiko yang ditanggung ketika menanamkan modalnya (Tandelilin, 2010).

Informasi yang relevan terkait harga saham dan kondisi kinerja suatu perusahaan sangat diperlukan oleh investor. Hal tersebut dapat menjadi acuan dan pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan untuk membeli saham suatu perusahaan serta mengukur tingkat *return* yang ingin direalisasikan. Informasi tersebut dapat investor peroleh dengan melihat kondisi perusahaan melalui laporan keuangan yang diterbitkan pihak perusahaan. Salah satu langkah yang dipakai oleh investor dalam mengukur kinerja suatu perusahaan dengan memakai analisis informasi fundamental pada perusahaan tersebut. Analisis fundamental pada suatu perusahaan sering digunakan oleh investor dalam mengukur kondisi perusahaan sekarang, serta memperkirakan keberlangsungan usaha pada perusahaan kedepannya. Analisis ini juga dapat menilai kewajaran harga suatu saham terhadap nilai perusahaan. Oleh sebab itu

banyak investor menggunakan analisis ini untuk mengetahui harga wajar saham pada sebuah perusahaan dan kemudian membeli perusahaan yang memiliki harga saham di bawah nilai perusahaan tersebut (*undervalue*).

Aspek penting yang digunakan dalam melakukan analisis fundamental ialah rasio keuangan yang terdapat pada laporan keuangan. Rasio keuangan tersebut dapat dilihat melalui jumlah utang terhadap ekuitas yang dimiliki perusahaan, arus kas yang digunakan selama kegiatan operasional, total laba yang diperoleh selama periode tertentu, dan efektivitas penggunaan aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio keuangan yang dijelaskan sebelumnya akan dibahas pada penelitian ini dengan menggunakan variabel bebas seperti *Debt to Equity Ratio* (DER), *Cash Ratio* (CR), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Total Asset Turnover* (TATO). Variabel bebas tersebut masing-masing menggambarkan empat jenis rasio keuangan yang berbeda-beda yaitu, rasio solvabilitas, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas.

Rasio solvabilitas yang merupakan salah satu rasio keuangan pada penelitian kali ini diukur memakai *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu untuk menganalisis perbandingan tingkat total utang yang dimiliki perusahaan terhadap total ekuitas perusahaan. Terdapat beberapa bukti dari penelitian terdahulu terkait pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *return* saham dan menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Menurut hasil penelitian (Kirana & Adi, 2020) *debt to equity ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham. Namun pada penelitian (Dwialesi & Darmayanti, 2016) dan (Bintara & Tanjung, 2019) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Aspek rasio keuangan lain yang digunakan pada penelitian ini ialah *Cash Ratio* (CR) yang dipakai untuk menghitung ketersediaan kas dan setara kas yang dimiliki oleh perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya. Pada penelitian (Sekartadjie & Muttaqin, 2019) menyatakan bahwa *cash ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham. *Net Profit Margin* (NPM) mewakili rasio profitabilitas pada penelitian ini yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari penjualan operasional perusahaan maupun

keuntungan dari investasi yang diperoleh. Terdapat beberapa hasil penelitian yang berbeda terkait pengaruh *net profit margin* terhadap *return* saham, bukti penelitian dari (Hermawan & Musaroh, 2016) menyatakan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan pada penelitian lainnya yaitu pada penelitian (Kirana & Adi, 2020) menunjukkan bahwa *net profit margin* memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham, dan penelitian (Ariyanti & Suwitho, 2016) yang menyebutkan bahwa *net profit margin* memiliki pengaruh negatif terhadap *return* saham. *Total Asset Turnover* (TATO) merupakan salah satu rasio keuangan yang menganalisis efisiensi perputaran penggunaan aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil pengaruh *total asset turnover* terhadap *return* saham yang berbeda, seperti pada penelitian (Effendi & Hermanto, 2017) menunjukkan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Hasil pernyataan tersebut berbeda dengan penelitian (Pamungkas & Haryanto, 2016), (Siregar & Dewi, 2019) yang menyatakan bahwa *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Tujuan penelitian ini adalah Menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Cash Ratio* (CR), *Net Profit Margin* (NPM), *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor *food & beverages* di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Penelitian dilakukan di perusahaan *consumer goods* khususnya *food & beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019 dikarenakan harga saham pada sektor *consumer goods* yang mengalami penurunan cukup signifikan selama dua tahun terakhir dibandingkan dengan sektor industri lainnya yaitu pada tahun 2018 mengalami penurunan -10,21% dan pada tahun 2019 mengalami penurunan kembali sebesar -20,11%.

2. TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Telaah Literatur

Teori Sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Spence pada penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling*. Menurut Spence (1973) sebuah sinyal dikirimkan oleh

seorang pengirim (manajemen perusahaan) yang berisi sejumlah informasi relevan, kemudian informasi tersebut diterima dan dimanfaatkan oleh penerima sinyal (investor, kreditor, dan pihak lainnya yang membutuhkan informasi keuangan perusahaan). Penerima kemudian mengambil tindakan sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal yang didapatkan. Menurut Brigham & Houston (2010), Teori Sinyal merupakan tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan kepada investor dalam memberikan gambaran secara umum tentang kinerja dan prospek perusahaan ke depannya. Teori ini menjelaskan bahwa pihak manajemen perusahaan harus memiliki prinsip kejujuran dan keterbukaan terkait informasi yang berhubungan dengan kinerja perusahaan terutama dalam laporan keuangan. Dengan adanya keterbukaan informasi laporan keuangan yang diberikan oleh manajemen perusahaan kepada investor, kreditor, dan sejumlah pihak luar yang membutuhkan laporan keuangan dapat mempengaruhi mereka dalam pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual saham yang dimiliki. Sinyal yang baik dapat dilihat melalui fundamental perusahaan yang tercermin pada rasio keuangan perusahaan. Sebuah sinyal yang baik dapat meningkatkan harga saham perusahaan tersebut, sehingga nilai *return* saham pada perusahaan tersebut turut meningkat.

Perusahaan dapat meningkatkan nilai pada perusahaan dengan mengurangi sejumlah kesalahpahaman informasi yang dapat membuat citra pada perusahaan menjadi buruk. Salah satu langkah yang diambil oleh perusahaan ialah dengan cara memberi informasi yang baik terkait kinerja manajemen perusahaan dan meningkatkan kepercayaan publik dengan meningkatkan kredibilitas perusahaan di masa yang akan datang (Wolk dkk., 2013). Untuk itu manajemen berusaha semaksimal mungkin untuk membangun citra yang baik tentang perusahaan dan meminimalisir sentimen negatif yang berdampak kepada perusahaan, sehingga manajemen dapat memberikan sinyal yang baik kepada investor dan pihak yang membutuhkan informasi perusahaan.

Menurut Tandelilin (2010), pasar modal merupakan transaksi antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Perusahaan yang sedang membutuhkan modal untuk

keperluan bisnis dapat menjual surat berharga atau sebagian hak kepemilikan di pasar modal. Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pasar modal merupakan wadah bagi pihak yang memiliki dana (investor) dalam menyalurkan kelebihan dana yang dimiliki yang kemudian disalurkan kepada beragam bentuk instrumen keuangan yang ditawarkan oleh pihak yang membutuhkan dana tersebut (emiten) salah satunya dalam bentuk saham.

Saham merupakan suatu tanda kepemilikan seseorang atau badan pada sebuah perusahaan (Fakhrudin, 2001). Salah satu bentuk instrumen keuangan yang dijual di pasar modal ialah saham. Saham yang diperdagangkan dibagi menjadi dua jenis yaitu, saham biasa dan saham preferen. *Return* saham adalah aspek terpenting yang menjadi pertimbangan dalam melakukan analisis investasi. *Return* saham merupakan imbal hasil atas investasi yang telah dilakukan.

Menurut Kirana dan Adi (2020), analisis fundamental merupakan salah satu jenis metode yang digunakan untuk memprediksi harga saham berdasarkan data fundamental dan faktor luar perusahaan yang mempengaruhi harga saham di masa depan. Sedangkan menurut Jogiyanto (2015), analisis fundamental merupakan jenis analisis yang menghitung nilai intrinsik pada suatu saham dengan memakai informasi yang diperoleh dari internal perusahaan. Analisis Fundamental bisa dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio solvabilitas atau leverage merupakan suatu rasio dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh utang perusahaan dengan memakai aset milik perusahaan. Sedangkan menurut Sutrisno (2009) rasio solvabilitas menunjukkan tingkat kebutuhan dana perusahaan yang dibelanjai menggunakan utang.

Menurut Brigham dan Houston (2010), aset yang likuid merupakan jenis aset yang diperjualbelikan pada pasar modal, hasil penjualan aset tersebut dapat dijadikan dana modal bagi perusahaan yang kemudian dana tersebut dipakai oleh pihak perusahaan untuk membayar utang jangka pendek yang sudah jatuh tempo (Brigham dan Houston, 2010). Menurut Brigham dan Houston (2010), profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan gabungan dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang

hasil operasi (Brigham dan Houston, 2010). Rasio aktivitas merupakan rasio untuk mengetahui tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber modalnya (Sutrisno, 2009). Semakin efektif penggunaan modal maka semakin cepat perputaran modal tersebut, rasio ini mengukur perputaran dari masing-masing aset perusahaan.

2.2 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan penjelasan dari teori sinyal (*signaling theory*) bahwa perusahaan akan memberikan suatu sinyal berupa informasi terkait manajemen kinerja perusahaan yang kemudian disampaikan kepada pihak yang membutuhkan informasi tersebut (investor, kreditur, dan sejumlah pihak yang membutuhkan informasi tersebut). Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat dipandang sebagai suatu sentimen baik atau buruk oleh pengguna informasi tersebut. Salah satu informasi yang menjadi sentimen paling penting yaitu informasi yang berkaitan langsung dengan manajemen dan kinerja keuangan perusahaan.

2.2.1 Pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *return saham*

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio utang yang menghitung perbandingan semua utang perusahaan, termasuk utang jangka pendek, maupun utang jangka panjang, dengan ekuitas perusahaan semakin rendah nilai yang dihasilkan menunjukkan utang yang dimiliki oleh perusahaan masih terlampaui jauh dari modal yang dimiliki, sehingga perusahaan masih dikategorikan aman dan memiliki risiko ancaman likuidasi yang rendah. Sedangkan semakin tinggi nilai yang dihasilkan maka semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Berdasarkan hasil pada penelitian Bintara dan Tanjung (2019) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap *return saham*, maka hipotesis pada penelitian ini yaitu:

H₁: *Debt to equity ratio* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *return saham*

2.2.2 Pengaruh *cash ratio* terhadap *return saham*

Cash Ratio (CR) merupakan rasio dalam mengukur seberapa jauh kesanggupan perusahaan dalam melunasi utang lancarnya dengan menggunakan aset yang paling likuid berupa kas dan setara kas. Semakin tinggi nilai pada rasio ini menunjukkan perusahaan mampu dalam mengatur kas yang dimiliki. Berdasarkan hasil penelitian dari Sekartadje dan Muttaqin (2020) yang menyatakan bahwa *cash ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham maka dapat dirumuskan hipotesis pada variabel ini yaitu:

H₂: *Cash ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham

2.2.3. Pengaruh *net profit margin* terhadap *return* saham

Net Profit Margin (NPM) menggambarkan perolehan pendapatan bersih perusahaan yang didapat dari kegiatan penjualan. Semakin besar keuntungan bersih yang dapat diperoleh, menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan dalam melakukan penjualan produk serta efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan. Perusahaan yang memiliki nilai NPM yang tinggi akan menimbulkan suatu sudut pandang yang positif serta meningkatkan kepercayaan investor pada perusahaan tersebut. Hasil penelitian Pamungkas dan Haryanto (2016) yang menunjukkan bahwa NPM berpengaruh terhadap *return* saham yang menjadi dasar dalam merumuskan hipotesis pada variabel ini yaitu:

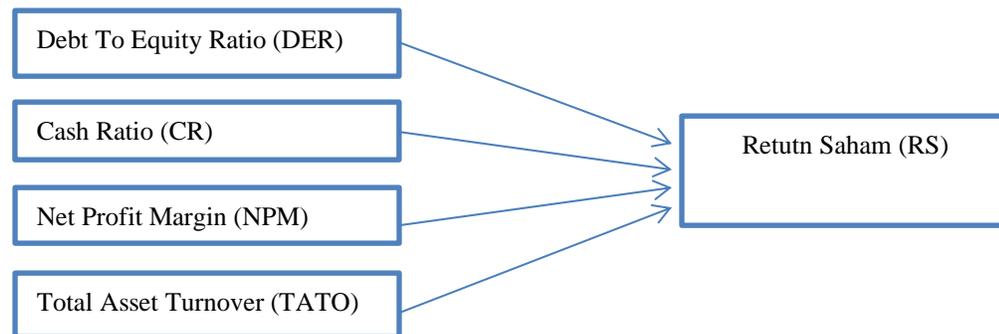
H₃: *Net profit margin* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham

2.2.4. Pengaruh *total asset turnover* terhadap *return* saham

Total Asset Turnover (TATO) merupakan salah satu rasio aktivitas yang mengukur efektivitas perputaran semua aset milik perusahaan dan menilai penjualan yang didapatkan dari tiap rupiah aset (Kasmir, 2019). Semakin tinggi nilai yang dihasilkan pada rasio ini, maka menunjukkan perusahaan mampu memaksimalkan penggunaan aset yang dimiliki. Hal tersebut mencerminkan kinerja perusahaan yang mampu menggunakan aset secara produktif. Berdasarkan penjelasan sebelumnya dan mengacu pada penelitian Effendi dan Hermanto (2017) yang menyatakan bahwa *total*

asset turnover memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham maka perumusan hipotesis pada variabel ini yaitu:

H₄: *Total asset turnover* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham



Gambar 1: Model Penelitian

3. METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah sub sektor industri *food & beverages* yang termasuk ke dalam jenis perusahaan *consumer goods* terbuka dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019. Jumlah populasi perusahaan sub sektor industri *food & beverages* yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia sebanyak 19 perusahaan.

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan <i>consumer goods</i> yang bergerak pada industri <i>food & beverages</i> di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019	19

2	Perusahaan <i>food & beverages</i> yang tidak mengalami suspensi di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 secara konsisten	(4)
3	Perusahaan <i>food & beverages</i> yang membukukan laporan keuangan secara terbuka dengan menggunakan kurs rupiah pada tahun 2015-2019 secara kosnsiten pada <i>website</i> Bursa Efek Indonesia atau situs resmi milik perusahaan	(0)
	Jumlah sampel	15

3.2. Variabel Penelitian

Return saham menjadi variabel dependen pada penelitian ini. *Return* saham merupakan hasil yang diperoleh investor ketika menanamkan modalnya pada saham milik perusahaan. Berdasarkan penelitian Kirana dan Adi (2020), indikator dalam mengukur *return* saham dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return Saham} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

P_t = Harga saham pada tahun yang bersangkutan

P_{t-1} = Harga saham pada tahun sebelum

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu rasio keuangan dalam mengukur utang dengan ekuitas. Rasio ini diukur dengan membandingkan keseluruhan utang terhadap ekuitas yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan penelitian Kirana dan Adi (2020), indikator dalam mengukur *debt to equity ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Cash Ratio (CR) merupakan rasio keuangan yang menggambarkan persentase ketersediaan kas milik perusahaan dalam melunasi utang lancarnya. Rasio ini dihitung

dengan membandingkan ketersediaan kas dan setara kas dengan utang jangka pendek milik perusahaan. Pada penelitian Effendi dan Hermanto (2017), *cash ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Utang jangka pendek}}$$

Net Profit Margin (NPM) mencerminkan hasil keuntungan bersih yang diperoleh dari penjualan pada periode yang bersangkutan. Rasio ini menilai kemampuan seberapa jauh perusahaan dalam mendapatkan laba bersih dari penjualan. Menurut Kasmir (2019) *net profit margin* dapat dihitung melalui rumus berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Total Asset Turnover (TATO) merupakan salah satu jenis rasio aktivitas. Rasio ini bertujuan untuk mengukur perputaran atau pemanfaatan semua aktiva milik perusahaan (Weston dan Brigham, 1990). Menurut Kasmir (2019) untuk mengukur indikator *total asset turnover* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

3.3. Uji Hipotesis

Data yang sudah didapatkan oleh penelitian, kemudian diolah dengan menggunakan aplikasi *IBM SPSSsoftware*. Statistik deskriptif merupakan metode analisis statistik yang bertujuan memberikan deskripsi secara ringkas, lengkap dan disajikan untuk memberikan suatu informasi yang bermanfaat. Uji asumsi klasik bertujuan untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh mempunyai kemampuan memprediksi yang baik dan tidak bias, uji yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji linieritas. Uji analisis regresi berganda dilakukan dengan persamaan sebagai berikut

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Return Saham

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

X_1 = Debt to Equity Ratio (DER)

X_2 = Cash Ratio (CR)

X_3 = Net Profit Margin (NPM)

X_4 = Total Asset Turnover (TATO)

e = Error

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan uji regresi terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasi, yaitu: uji normalitas data, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas (Hasil bisa dilihat di Lampiran). Dari hasil uji asumsi klasi bahwa data terdistribusi normal, tidak terdapat multikolinieritas, autokorelasi, dan heterokedastisitas.

4.1. Hasil uji hipotesis

Berdasarkan hasil uji regresi dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Regresi

Variabel	Koefisien (β)
Konstanta	-0,050
Debt to Equity Ratio (DER)	-0,011
Cash Ratio (CR)	-0,009
Net Profit Margin (NPM)	0,502
Total Asset Turnover (TATO)	0,055

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return Saham*

Menurut hasil uji t parsial yang telah dilakukan maka diperoleh β_1 sebesar -0,011, T_{hitung} untuk variabel *debt to equity ratio* sebesar 0,813. Kemudian nilai pada signifikansi menunjukkan angka sebesar 0,419. Hasil ini sesuai dengan kriteria penerimaan hipotesis 1 yang menjelaskan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Dengan adanya hasil tersebut menjelaskan bahwa tingkat rasio utang pada perusahaan dapat dijadikan acuan atau salah satu poin penting yang dipertimbangkan oleh investor ketika membeli suatu saham perusahaan. Sehingga hal ini yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat rasio utang/DER yang tinggi tidak diminati oleh investor serta dipandang memiliki nilai perusahaan yang buruk dikarenakan kegiatan operasional perusahaan yang dilakukan mayoritas berbasis pada utang. Hasil uji tersebut sesuai dengan kesimpulan pada penelitian Bintara dan Tanjung (2019), Siregar dan Dewi (2019), Dwialesi dan Darmayanti (2016) serta Hermawan dan Musaroh (2016).

4.2.2. Pengaruh *Cash Ratio* terhadap *Return Saham*

Berdasarkan hasil uji t parsial yang telah dilakukan maka diperoleh β_2 sebesar -0,009 nilai hasil T_{hitung} untuk variabel *cash ratio* sebesar -0,718. Lalu nilai pada signifikansi menunjukkan angka sebesar 0,475. Hasil ini sejalan dengan kriteria penolakan hipotesis 2, yang menjelaskan *cash ratio* tidak berpengaruh positif terhadap *return* saham. Menurut hasil tersebut menjelaskan perusahaan yang memiliki jumlah ketersediaan kas yang banyak dapat menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memaksimalkan penggunaan kas tersebut untuk keperluan produksi guna meningkatkan laba perusahaan sehingga investor mempertimbangkan aspek fundamental lainnya yang dianggap lebih memiliki pengaruh terhadap peningkatan penghasilan perusahaan. Hasil uji T ini didukung oleh penelitian yang dilakukan

Effendi dan Hermanto (2017) yang menyatakan *cash ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

4.2.3. Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Return Saham*

Dapat dilihat hasil dari uji parsial variabel *net profit margin* terhadap *return* saham menghasilkan β_3 sebesar 0,502 dan nilai T_{hitung} sebesar 4,254,. Selanjutnya pada nilai signifikansi diperoleh angka 0. Hasil ini sejalur dengan kriteria penerimaan hipotesis 3 yang berarti *net profit margin* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Adanya pengaruh positif *net profit margin* terhadap *return* saham membuktikan bahwa perusahaan yang dapat membukukan laba bersih pada tiap tahun berjalan menjadi salah satu aspek penting investor dalam membeli saham perusahaan yang bersangkutan. Hal ini menimbulkan keinginan investor dalam menanamkan modal atau menambah porsi kepemilikan saham pada perusahaan yang bersangkutan, saham perusahaan yang diminati dan dibeli oleh investor turut meningkatkan harga dan *return* saham perusahaan tersebut. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan adanya kesamaan yang ditunjukkan pada penelitian Pamungkas dan Haryanto (2016), Ariyanti dan Suwitho (2016), Sekartadje dan Muttaqin (2019), serta Kirana dan Adi (2020)

4.2.4. Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return Saham*

Hasil pada uji parsial t pada variabel *total asset turnover* menunjukkan β_4 sebesar 0,055 dan nilai T_{hitung} yang diperoleh sebesar 2,092. Nilai signifikansi pada uji parsial t untuk variabel *total asset turnover* juga menunjukkan angka 0,040. Maka berdasarkan hasil yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa terdapat penerimaan hipotesis 4 yang menyatakan *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Dengan diperoleh hasil adanya pengaruh positif *total asset turnover* terhadap *return* saham menunjukkan bahwa perputaran penggunaan aset perusahaan menjadi salah satu sorotan investor dalam mempertimbangkan membeli saham pada suatu perusahaan. Investor meyakini semakin baik perusahaan dalam memanfaatkan keseluruhan aset untuk memperoleh pendapatan maka perusahaan tersebut semakin memiliki aspek

fundamental yang baik untuk kedepannya. Pernyataan pada hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Ariyanti dan Suwitho (2016) serta Effendi dan Hermanto (2017). Akan tetapi, terdapat pernyataan yang berbeda pada penelitian Pamungkas dan Haryanto (2016) serta Siregar dan Dewi (2016) yang menyatakan *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa *Debt to equity ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap *return* saham, *Cash ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham, *Net profit margin* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, *Total asset turnover* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor *food & beverages* di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019

Data pada penelitian ini tidak menggunakan seluruh perusahaan *consumer goods* yang bergerak pada bidang *food & beverages*, dikarenakan sejumlah laporan keuangan pada perusahaan *consumer goods* yang bergerak pada bidang *food & beverages* masih memiliki ketidaklengkapan dalam tahun pelaporan. Sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan data sampel pada perusahaan yang memiliki data laporan keuangan yang terlampir secara lengkap dan jelas sesuai data tahun penelitian serta dapat diakses oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Anintya, A. (2017). Pengaruh Current Ratio Debt to Equity Ratio Total Asset Turnover Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Return on Assets dan Pengaruhnya terhadap Return Saham (Studi pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2012-2015). *Skripsi Thesis Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jenderal Soedirman*.
- Ariyanti, A. I., & Suwitho. (2016). Pengaruh CR, TATO, NPM dan ROA Terhadap Return Saham. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Volume 5, Nomor 4*, Hal. 1-16.
- Bintara, R., & Tanjung, P. R. (2019). Analysis of Fundamental Factors on Stock Return. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences, Vol. 9, No. 2*, Hal. 1-16.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Vol. Edisi 11). Jakarta: Salemba Empat.
- Bursa Efek Indonesia. (2018). *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta: Bursa Efek Indonesia.
- Dwialesi, J. B., & Darmayanti, N. P. (2016). Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Return Saham Indkes Kompas 100. *E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No. 4*, 1-29.
- Effendi, E. S., & Hermanto, S. B. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan dan Volume Perdagangan Terhadap Return Saham. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Volume 6, Nomor 11*, 1-23.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hermawan, W. A., & Musaroh. (2016). Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia, Vol. 5, No. 6*, 1-8.
- Herry. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Jogiyanto. (2015). *Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas* (9 ed.). Yogyakarta: PT BPF.
- Kasmir. (2012). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Kirana, A. S., & Adi, S. (2020). Pengaruh Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, Current Ratio, Return on Asset Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018. *Seminar Nasional UNIBA Surakarta, Vol. 1, No. 1*, 1-27.
- Munawir, S. (2002). *Akuntansi Keuangan dan Manajemen*. Yogyakarta: BPF.

- Pamungkas, Y. A., & Haryanto, A. M. (2016). Analisis Pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM), Return on Asset (ROA), dan Total Asset Turn Over (TATO) Terhadap Return Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Periode 2012-2014). *Diponegoro Journal of Management, Volume 5, Nomor 4*, Hal. 1-12.
- Perwitasari, A. S. (2020). *Diperdagangkan Kembali, Saham Tiga Pilar Sejahtera (AISA) Langsung Ambruk 6,55%*. Retrieved from Kontan:
<https://investasi.kontan.co.id/news/diperdagangkan-kembali-saham-tiga-pilar-sejahtera-aisa-langsung-ambruk-655>
- Prima, B. (2020). *Jeblok tahun lalu, saham sektor barang konsumsi diprediksi rebound tahun ini*. Retrieved Oktober 18, 2020, from Kontan:
<https://investasi.kontan.co.id/news/jeblok-tahun-lalu-saham-sektor-barang-konsumsi-diprediksi-rebound-tahun-ini>
- Safitri, K. (2020). *Sepanjang 2019, Jumlah Investor Pasar Modal Indonesia Tembus 2,48 Juta*. Retrieved from Kompas:
<https://money.kompas.com/read/2020/06/30/151729226/sepanjang-2019-jumlah-investor-pasar-modal-indonesia-tembus-248-juta>
- Sausan, F. R., Korawijayanti, L., & Ciptaningtias, A. F. (2020). The Effect of Return on Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Earning per Share (EPS), Total Asset Turnover (TATO) and Exchange Rate on Stock Return of Property and Real Estate Companies at Indonesia Stock Exchange Period 2012-2017. *Ilomata International Journal of Tax & Accounting, Vol. 1, No. 2*, Pages. 1-11.
- Sekartadje, G., & Muttaqin, N. (2019). Return Saham Perusahaan Manufaktur di Indonesia Tahun 2014-2018. *Jurnal Ecopreneur*, 1-5.
- Siregar, R., & Dewi, A. (2019). Analysis The Effect of Fundamental Financial Ratio of ROA, DER, CR, TATO and PBV on Stock Return of Plantation Sub Sector Industry at IDX 2014-2017. *International Journal of Innovative Science and Research Technology, Volume 4*(Issue 7).
- Spence, M. (1973). Job Market Signalling. *Quarterly Journal of Economics*, 55-374.
- Sugiarto. (2017). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suliyanto. (2011). *Ekonometrika Terapan: Teori Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

- Suryahadi, A. (2020). *Mulai menguat, ini rekomendasi saham ICBP selanjutnya*. Retrieved from Kontan: <https://investasi.kontan.co.id/news/mulai-menguat-ini-rekomendasi-saham-icbp-selanjutnya>
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi* (pertama ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- Wardani, W. K., Chalid, L., & Serang, S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap Return Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2018. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Volume 3, No. 3*, Hal. 1-11.
- Weston, F. J., & Brigham, F. E. (1990). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Data Sampel Perusahaan

No.	Nama Perusahaan	Kode Saham
1.	PT. Akasha Wira International Tbk	ADES
2.	PT. Tri Banyan Tirta Tbk	ALTO
3.	PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk	BTEK
4.	PT. Budi Starch & Sweetener Tbk	BUDI
5.	PT. Wilmar Cahya Indonesia Tbk	CEKA
6.	PT. Delta Djakarta Tbk	DLTA
7.	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
8.	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
9.	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI
10.	PT. Mayora Indah Tbk	MYOR
11.	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk	PSDN
12.	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI
13.	PT. Sekar Bumi Tbk	SKBM
14.	PT. Siantar Top Tbk	STTP
15.	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	ULTJ

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2020

Lampiran 2: Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>	<i>Alpha</i>	Kesimpulan
<i>Asymptotic Significance</i>	0.20	0.05	Normal

Sumber: Data primer yang diolah (2021)

Lampiran 3: Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
<i>Debt to Equity Ratio</i>	0,702	1,425	Tidak terjadi multikolinieritas
<i>Cash Ratio</i>	0,406	2,464	Tidak terjadi multikolinieritas
<i>Net Profit Margin</i>	0,502	1,992	Tidak terjadi multikolinieritas
<i>Total Asset Turnover</i>	0,733	1,365	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Data primer yang diolah (2021)

Lampiran 4: Uji Autokorelasi Durbin Watson

dW	dL	dU	4-dL	4-Du	Kesimpulan
1,771	1,5151	1,739	2,4849	2,261	($dU \leq dW \leq 4-dU$) Tidak terdapat autokorelasi

Sumber: Data primer diolah sendiri melalui SPSS V25 (2021)

Lampiran 5: Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Alpha	Kesimpulan
<i>Debt to Equity Ratio</i>	0,989	0,05	Tidak mengandung gejala heteroskedastisitas
<i>Cash Ratio</i>	0,905	0,05	Tidak mengandung gejala heteroskedastisitas
<i>Net Profit Margin</i>	0,773	0,05	Tidak mengandung gejala heteroskedastisitas
<i>Total Asset Turnover</i>	0,492	0,05	Tidak mengandung gejala heteroskedastisitas

Sumber: Data primer diolah sendiri melalui SPSS V25 (2021)